



## Kontinuitas Budaya Mengemis Pada Transformasi Kampung Barak Ke Kampung Baru

Nyimas Zahratul Azizah<sup>1</sup>, Marshanda Sephira Harpy<sup>2</sup>, Sunkina Niswatin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

E-mail: [nyimaszahratul01@gmail.com](mailto:nyimaszahratul01@gmail.com)<sup>1</sup> [marshandahrpy@gmail.com](mailto:marshandahrpy@gmail.com)<sup>2</sup> [sunkinaniswatin@gmail.com](mailto:sunkinaniswatin@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Fenomena mengemis yang beresensikan pada pengharapan belas kasih orang lain dengan cara menjual *image* ‘kemiskinan’ menjadi suatu ekosistem sosial berkelanjutan yang secara turun temurun tidak terputuskan karena telah menjadi suatu ‘gaya hidup’ tersendiri yang kemudian ditafsirkan oleh para pelakunya sebagai bagian dari suatu “profesi”. Stigma tersebut kemudian bereksplorasi menjadi suatu kebiasaan turun temurun yang terbudayakan pada suatu lingkungan sosial yang menjadikan fenomena mengemis sebagai mata pencaharian utama dan menjadi bagian dari ‘gaya hidup’. Budaya mengemis seperti yang disebutkan di atas terjadi pada salah satu lingkungan sosial di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur yang secara turun temurun terus melanjutkan ekosistem budaya mengemis dan biasa dikenal dengan “Kampung Barak” yang kini telah bertransformasi secara empiris dan wilayah yang kemudian diberi nama “Kampung Baru”, namun sayangnya tetap terpelihara kontinuitas budaya mengemis. Ekosistem sosial tersebut menarik perhatian penulis untuk menyelami fenomena budaya mengemis yang tidak terputuskan (kontinuitas) yang terjadi pada transformasi “Kampung Barak” ke “Kampung Baru”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi yang mempelajari budaya dan kehidupan sehari-hari suatu kelompok atau komunitas dengan tujuan untuk memahami norma, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam konteks hal yang membudaya. Sehingga dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menyelami serta memahami secara mendalam apa yang menjadi sebab kontinuitas budaya mengemis pada transformasi “Kampung Barak” menjadi “Kampung Baru” dan mampu memberikan solusi untuk memutuskan ekosistem budaya mengemis di wilayah tersebut.

**Kata kunci:** Kontinuitas budaya, Mengemis, Transformasi Wilayah.

**Abstract.** The phenomenon of begging, which emphasizes the hope of other people's compassion by selling the image of 'poverty', has become a sustainable social ecosystem that is unbroken from generation to generation because it has become a separate 'lifestyle' which is then interpreted by the perpetrators as part of a "profession". The stigma then explores into a hereditary habit that is cultivated in a social environment that makes the phenomenon of begging the main livelihood and becomes part of the 'lifestyle'. Begging culture as mentioned above occurs in one of the social environments in Bondowoso Regency, East Java, which for generations has continued the ecosystem of begging culture and is commonly known as "Kampung Barak" which has now been transformed empirically and the area is now named "Kampung Baru", but unfortunately the continuity of begging culture is still maintained. The social ecosystem attracts the author's attention to explore the phenomenon of an uninterrupted begging culture (continuity) that occurs in the transformation of "Kampung Barak" to "Kampung Baru". This research was conducted using an ethnographic approach that studies the culture and daily life of a group or community with the aim of understanding the norms, values, and practices applied in the context of cultural things. Thus, it is hoped that this research can explore and understand in depth what causes the continuity of begging culture in the transformation of "Kampung Barak" into "Kampung Baru" and be able to provide solutions to break the begging culture ecosystem in the area.

**Keywords:** Cultural Continuity, Begging, Regional Transformation.

## **PENDAHULUAN**

Kampung Baru merupakan sebuah perkampungan yang berada di wilayah Bondowoso. Kampung ini merupakan sebuah transformasi dan pemecahan dari ‘Kampung Barak’. Kampung Barak dulunya merupakan sebuah perkampungan yang menampung pengemis-pengemis, karena disana terdapat dinas sosial yang bertugas untuk menampung para pengemis yang telah ditangkap oleh Satpol PP dan akan di rehabilitasi disana. Kampung Barak dari dulu dikenal dengan sebutan ‘kampung pengemis’, setiap masyarakat yang menyebut nama Kampung Barak mereka pasti langsung tertuju pada streotip ‘kampung pengemis’. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena mayoritas penduduk dari kampung tersebut dari dulu berprofesi sebagai pengemis. Walaupun terdapat beberapa penduduk yang tidak berprofesi sebagai pengemis contohnya, mereka bekerja sebagai pedagang, pemulung, tukang becak dan lain sebagainya. Namun, hal ini telah tertutup dengan adanya streotip bahwa kampung tersebut dihuni oleh sebagian besar penduduk yang berprofesi sebagai pengemis.

Hal ini merupakan sebuah wujud risiko yang akan terus dihadapi oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut karena dengan adanya informasi yang diterima dari mulut ke mulut menyebabkan kampung tersebut semakin memiliki citra yang baik dimata masyarakat. Dengan adanya teknologi juga dapat memicu cepat tersebarnya citra dari kampung tersebut. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai latar belakang dari kampung tersebut lewat berbagai platform digital yang tersedia. Sehingga hal ini menyebabkan yang masih berporfesi sebagai pengemis memiliki sikap acuh terhadap adanya citra buruk yang melekat pada kampung wilayah mereka tinggal.

Setelah Kampung Barak bertransformasi memecahkan diri dan menciptakan sebuah perkampungan baru yang disebut ‘Kampung Baru’. Kampung Barak tetap ada, namun wilayahnya sudah terpecah dan terbagi dengan Kampung Baru. Kampung Baru sendiri berdiri sejak puluhan tahun yang lalu setelah adanya transformasi dan pemecahan wilayah dari Kampung Barak. Kampung ini dihuni oleh sebagian besar pengemis yang dulunya tinggal di Kampung Barak dibawah naungan Dinas Sosial namun, penduduk yang menempati Kampung Baru kebanyakam dari mereka tinggal diatas tanah dan bangunan milik pribadi bukan dalam naungan dinas sosial lagi. Mereka membeli tanah dan bangunan tersebut berasal dari uang yang telah mereka kumpulkan selama bertahun-tahun dengan cara mengemis. Meskipun mereka telah memiliki tempat tinggal yang bisa dikatakan layak, tapi mereka tetap saja melanjutkan profesinya sebagai pengemis. Hal ini terjadi karena mereka sudah nyaman dengan pekerjaan

yang mereka kerjakan serta memperoleh hasil yang banyak hingga mereka bisa membeli tempat tinggal.

Pengemis yang tinggal di Kampung Baru biasanya melakukan aksinya dari pagi hingga siang, lalu dilanjut lagi waktu sore sampai malam, hal ini dilakukan jika uang yang didapat belum banyak. Para pengemis ini tidak selalu melakukan aksinya dalam satu tempat saja, mereka berpindah-pindah bahkan ada yang sampai migrasi ke kota lain. Hal ini dilakukan karena banyaknya saingan serta ingin memperluas jangkauan mereka dalam beroperasi. Seperti halnya, para pengemis yang berada di Kampung Baru tak jarang dari mereka migrasi ke wilayah lain seperti Jember, Situbondo, Probolinggo dan lain sebagainya. Mereka biasanya naik kendaraan umum untuk menuju ke tempat tersebut.

Pemandangan yang sangat miris mengenai pengemis sering dijumpai di tempat-tempat umum atau jalanan terlihat anak kecil yang masih usia pelajar dan dibawah umur usia kerja ikut melakukan kegiatan tersebut baik sendiri maupun bersama orang tua mereka. Batas usia minimal untuk kategori pekerja yang berbahaya atau berisiko ialah 18 tahun menurut Pasal 68 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. Hal ini sesuai dengan undang-undang yang memberikan larangan bagi siapapun yang mempekerjakan anak dibawah umur. Sehingga para orang tua yang mengajak anaknya untuk mengemis mereka telah melanggar hukum, namun tetap saja dilakukan. Karena mencari uang lewat cara mengemis telah menjadi budaya bagi penduduk Kampung Baru dari nenek dan orang tua mereka yang terdahulu. Sehingga ora orang tua menginginkan anaknya untuk mengikuti jejak mereka dengan membiasakan anak-anaknya ikut pada waktu mereka melakukan aksi mengemis. Kebanyakan pengemis anak-anak, mereka meninggalkan sekolahnya demi mencari uang. Serta sebagian dari mereka ada yang dalam seminggu 3 hari sekolah 4 hari mengemis. Semua itu tergantung oleh kebijakan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat profesi menjadi pengemis dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk kebudayaan akan yang diteruskan oleh para keturunannya. Kebudayaan sendiri berasal dari manusia yang sebagai penggerak. Manusia sebagai subjek yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya yang menjadi ruang hidup bagi dirinya. Subjek dihadapkan pada kondisi antagonis dari pertarungan antar subjek. Pertarungan yang dimaksudkan merupakan esensi dari kebudayaan (Prasetyo, 2010). Orang tua yang melakukan tindakan menyuruh anaknya untuk mengikuti jejak mereka, merupakan sebuah tindakan yang egosi dimana anak-anak tersebut seharusnya berada pada usia pelajar. Tugas mereka seharusnya

belajar bukan malah bekerja, apalagi pekerjaan yang dilakukan terlalu berbahaya buat keselamatan mereka. Pengemis anak-anak tersebut akan menghadapi keadaan dimana mereka bertemu dengan Satpol PP yang sedang bertugas dan mereka akan di tangkap dan dibawah ke Dinas Sosial. Tak hanya anak-anak saja, siapapun yang berprofesi sebagai pengemis akan menghadapi kenyataan dimana mereka akan bertemu dengan Satpol PP.

Pengemis di Kampung Barak merupakan hasil dari razia yang dilakukan oleh Satpol PP dan kemudian diserahkan kepada dinas sosial untuk ditindak lanjuti, meskipun terdapat dari mereka ada yang berasal dari Kampung Baru, mereka akan tetap direhabilitasi di Kampung Barak terlebih dahulu. Dinas sosial sendiri terletak berada tepat di Kampung Barak, Bondowoso. Dinas sosial bertugas untuk merehabilitasi para pengemis yang telah tertangkap waktu razia yang dilakukan oleh Satpol PP. Dinas sosial sebelum melakukan tindakan rehabilitasi terdapat para pengemis tersebut, mereka melakukan pendataan siapa saja yang berasal dari wilayah administratifnya dan yang bukan. Untuk pengemis yang bukan berasal dari domisili wilayah Bondowoso akan dipulangkan ke tempat dimana mereka tinggal.

Dinas sosial berupaya untuk melakukan pemberdayaan para pengemis agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebagai bekal untuk mereka setelah di bebaskan dari rehabilitasi. Menurut Suharto (2016), (dalam Sari, 2016) menyebutkan bahwa: Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut, (2) Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dinas sosial memberikan berbagai pemberdayaan berupa kegiatan yang mengasah skill para pengemis, seperti memasak, menjahit dan aktivitas lainnya.

Pemberdayaan terhadap para pengemis telah dilakukan dalam beberapa bulan dan setelah itu mereka dilepaskan dengan harapan mereka tidak melakukan tindakan mengemis lagi dan lebih baik dari sebelumnya. Namun, kebanyakan dari mereka kebingungan mau bekerja dimana serta dengan kekurangan modal. Oleh karena itu, mereka terpaksa melanjutkan profesi mereka sebagai pengemis.

Terdapat dua tipe pengemis di Kampung Baru dan Kampung Barak, yakni pengemis yang mereka benar-benar miskin materi dan pengemis miskin mental atau malas bekerja yang

keras. Pengemis miskin materi adalah mereka yang dikategorikan belakang oleh kondisi ekonomi yang memang sulit, sehingga mereka memutuskan untuk mencari nafkah lewat mengemis. Pengemis tipe ini biasanya memiliki kaitan erat dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 1982). Tipe yang kedua ialah pengemis miskin mental. Pengemis ini merupakan mereka yang masih dibidang mampu dalam segi ekonomi, namun mereka tetap mengemis karena mental mereka yang malas bekerja lewat pekerjaan yang lebih baik.

Kemiskinan merupakan bentuk risiko yang harus dihadapi oleh masyarakat pengemis yang kurang akan pengetahuan, lapangan pekerjaan, skill, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya kekurangan tersebut mereka memilih mengemis sebagai ‘jalan pintas’ agar mereka bisa melanjutkan kehidupan sehari-hari. Profesi yang mereka kerjakan memiliki risiko yang relatif besar, karena mereka akan selalu berhadapan dengan hukum, yang mana profesi tersebut melanggar aturan yang telah berlaku. Selanjutnya mereka juga akan berhadapan langsung dengan aparat negara yakni Satpol PP yang bertugas untuk mengamankan pengemis yang berkeliaran serta akan langsung diproses ke Dinas Sosial setempat.

Hukum-hukum yang berisi tentang pengemis akan mengatur berbagai pola tingkah laku para pengemis, baik berupa penertiban atau pemberian sanksi. Hukum tersebut tetap hidup dan melekat pada suatu kebijakan negara. *In Indonesia, the dynamics of understanding and applying living laws show various characteristics over time* (Citrawan, 2021). (Dalam Van Vollenhoven, 1918, 1932; von Benda-Beckmann & von Benda-Beckmann, 2009). Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti : Di Indonesia, dinamika pemahaman dan penerapan hukum kehidupan menunjukkan karakteristik yang beragam dari waktu ke waktu. Sehingga, dapat dipahami bahwa pemahaman pengemis terhadap hukum yang berlaku berbeda-beda setiap generasi.. Banyak dari mereka yang sudah mengabaikan hukum, sehingga tidak takut lagi dalam melakukan profesi mengemis tersebut.

Menurut Beck (1992), (dalam Kusvianti, dkk. 2023) sebuah kejadian dari masyarakat risiko adalah implementasi yang ada di dalam logika modernitas atau cara berfikir yang semua didasarkan kepada ilmu-ilmu sains yang modern, Beck menyebutkan bahwa ada tiga risiko yang ada karena hasil dari ilmu-ilmu sains yang modern di dalam kehidupan manusi, yaitu resiko fisik ekologis (*physical ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental

(*psyche risk*). Beck di dalam bukunya yang berjudul “*Risk of Modern Society*” (1992). Masyarakat risiko adalah suatu kondisi yang ada dalam masyarakat modern sebagai respon terhadap bahaya, ketidakamanan dan ancaman yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang ada dalam modernitas itu sendiri.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa profesi pengemis merupakan sebuah risiko yang dihadapi oleh masyarakat karena tidak berdaya mereka dengan kurangnya skill, pengetahuan, ekonomi, lapangan pekerja dan lain sebagainya. Serta akibat munculnya stereotip ‘Kampung Pengemis’ membuat mental mereka semakin malas dan tetap melanjutkan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba membongkar dan menjelaskan berbagai realitas yang tersembunyi dibalik fenomena budaya mengemis yang terjadi di kampung baru.

Fenomena budaya mengemis dalam penelitian ini akan dieksplorasi menggunakan teori Pilihan Rasional Hasil yang dikembangkan oleh James S. Coleman. Tujuan utama dari analisis hasil temuan adalah untuk memahami sepenuhnya kontinuitas budaya mengemis dan transformasi dari Kampung Baru ke Kampung Barak di Bondowoso. Penerapan teori ini bertujuan untuk mendalaminya dan mengungkapkan akar budaya mengemis yang melekat pada penduduk Kampung Barak yang telah mengalami transformasi menjadi Kampung Baru, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Asumsi dasar dari teori pilihan rasional dari Coleman bahwa tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai (pilihan). Unsur utama dalam teori pilihan rasional ini adalah aktor dan sumber daya. Dimana aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan sedangkan sumber daya adalah kemampuan atau potensi yang ada dalam diri aktor (Ritzer, 2011). Dalam penelitian ini, teori Pilihan Rasional mampu menjelaskan berbagai sebab terjadinya kontinuitas budaya mengemis yaitu: (1) kemiskinan, (2) dukungan orang tua, (3) sumber penghasilan mata pencaharian, (4) mental yang malas bekerja, (5) hukum yang dianggap ringan. (6) budaya turun temurun. (7) solidaritas persahabatan. Meskipun pilihan yang diambil oleh para pengemis merupakan pilihan yang kurang etik. Namun, karena setiap pilihan-pilihan yang dilakukan dan dipilih oleh pengemis, dianggapnya rasional karena mereka beranggapan bahwa dengan bekerja sebagai pengemis mereka akan mendapatkan uang dan bisa melanjutkan hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui bagaimana faktor yang

mendukung terjadinya sebuah kontinuitas budaya mengemis yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Barak yang bertransformasi ke Kampung Baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih pada penelitian ini, karena dalam penelitian ini lebih ingin menjabarkan serta menjelaskan fenomena yang diteliti secara rinci. Penelitian kualitatif tidak menggunakan pola perhitungan statistika seperti yang ada pada penelitian kuantitatif, namun penelitian kualitatif lebih menjelaskan sebuah fenomena secara kontekstual. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pandangan psikologi sosial, dan metode observasi perilaku, penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan (Creswell, 2016). Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam penelitian ini berupaya memahami fenomena budaya mengemis di Kampung Barak yang bertransformasi menjadi Kampung Baru, sehingga dapat dapat ditemukan tentang sebuah pandangan umum pada fenomena tersebut.

Selanjutnya, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan serta menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang berkebudayaan sama (Creswell, 2014). Pendekatan ini berfokus pada pengamatan partisipan yang berusaha ikut terjun langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menjadi subjek penelitian dengan mengamati dan mewawancarai partisipan dalam fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kegiatan observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian. Pada kegiatan observasi, peneliti mengamati bagaimana keadaan setting sosial yang ada di lapangan yang berupa tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh partisipan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari berbagai data dan informasi baik dari buku, artikel maupun gambar yang digunakan sebagai pendukung penelitian. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan cara mendatangi subjek penelitian dengan membuat janji terlebih dahulu, kemudian

mengajukan pertanyaan kepada partisipan dengan harapan dapat memberikan informasi dan keterangan terkait fenomena yang diteliti.

Analisis data merupakan sebuah tindakan untuk mengkaji dan memahami keseluruhan data agar dapat menghasilkan sebuah makna dari fenomena yang dikaji. Tahapan dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya data-data tersebut tersebut harus diuji terlebih dahulu agar keabsahan dari data tersebut valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan remaja dan penduduk pengemis di Kampung Baru, Kabupaten Bondowoso, kami menyajikan data dan temuan penelitian terkait dengan isu-isu yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, yakni tentang ketahanan remaja dan kondisi penduduk pengemis di wilayah tersebut. Untuk mengumpulkan data dan mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, beberapa faktor yang menjadi pemicu ketahanan remaja dan situasi penduduk pengemis di Kampung Baru, Kabupaten Bondowoso, dapat diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut mencakup kondisi kemiskinan keluarga, dukungan orang tua, sumber pendapatan, sanksi hukum yang bersifat ringan, dan solidaritas antar teman. Rincian lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

### **Ketidakmampuan Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Mereka**

Faktor yang mendorong individu untuk tetap menjadi pengemis di Kampung Baru dapat dikaitkan dengan masalah ekonomi, khususnya kemiskinan dalam lingkungan keluarga. Hal ini terkait dengan pekerjaan orang tua mereka, yang sebagian besar bekerja sebagai pemulung, buruh, dan pedagang asongan. Pekerjaan orang tua ini mendorong anak-anak untuk menjadi pengemis di jalanan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan mereka sendiri. Beberapa di antara mereka bahkan kesulitan mengakses pendidikan karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak mampu membayar uang sekolah. Sebagian pengemis di Kampung Baru memilih jalur ini karena kurangnya dukungan finansial dari orang tua, yang umumnya bekerja dalam pekerjaan dengan dukungan finansial terbatas, seperti menjadi buruh. Kendala ekonomi ini mendorong mereka untuk mencari

pendapatan tambahan melalui pengemisan, dengan alasan utama berupa keterbatasan uang belanja yang dianggap tidak mencukupi.

Pekerjaan orang tua, terutama sebagai pemulung, tidak memberikan dukungan finansial yang memadai, sehingga anak-anak ini memilih untuk menjadi pengemis untuk meningkatkan pendapatan pribadi mereka. Secara umum, gambaran ini mencerminkan bagaimana keterbatasan ekonomi dalam keluarga mendorong anak-anak ini mengambil langkah menjadi pengemis. Persamaan alasan ini mencerminkan realitas sulit yang dihadapi oleh sejumlah anak yang terpaksa mencari sumber pendapatan di luar pendidikan mereka. Menurut informasi dari para informan, keputusan mereka untuk menjadi pengemis dipengaruhi oleh kondisi finansial yang memaksa mereka melakukan pengemisan, terutama karena pekerjaan orang tua yang hanya menyediakan dukungan finansial yang terbatas, seperti buruh, pemulung, dan dalam beberapa kasus, orang tua yang tidak bekerja lagi. Observasi peneliti saat wawancara juga menggambarkan kondisi ekonomi yang sulit di keluarga pengemis, di mana mereka terlibat dalam pekerjaan ini dari siang hingga malam.

### **Bantuan Verbal yang Diberikan Oleh Orang Tua Kepada Anak-anak Mereka**

Selain elemen kemiskinan, unsur lain yang turut berkontribusi pada kelangsungan aktivitas sebagai pengemis adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua. Keadaan ini muncul karena pekerjaan orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, mendorong orang tua untuk memberikan izin kepada anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan pengemisan. Dukungan ini, bersama dengan motivasi internal, menjadi pendorong utama bagi mereka untuk memilih menjadi pengemis. Perspektif beragam yang dinyatakan oleh mereka sehubungan dengan keputusan untuk terlibat dalam pengemisan menunjukkan peran penting dukungan yang diberikan oleh kedua orang tua. Mereka tidak hanya membolehkan, bahkan memberikan izin kepada anak-anak mereka untuk menjadi pengemis dan pengamen. Alasan di balik izin tersebut adalah kemampuan untuk mendapatkan uang melalui aktivitas tersebut. Mereka percaya bahwa menjadi pengemis memberikan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan tambahan. Meskipun izin tersebut diberikan, mereka juga menyadari risiko potensial dalam aktivitas tersebut, seperti razia. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mendapat izin, kesadaran akan risiko yang mungkin terjadi tetap ada.

Faktor lain yang memainkan peran dalam keberlanjutan menjadi pengemis di Kampung Baru adalah sumber penghasilan. Menurut seorang pengemis, pendapatan harian dari pengemisan bisa mencapai Rp.500.000. Pendapatan tersebut dianggap signifikan, sehingga

mereka terus mempertahankan pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti uang belanja, pembelian sepeda, handphone, dan kebutuhan lainnya. Dalam wawancara dengan informan lain, motivasi mereka menjadi pengemis serupa, dengan fokus pada mencari uang belanja untuk memenuhi gaya hidup. Meskipun jumlah pendapatan harian bervariasi, mencapai Rp.400.000, keputusan ini didasarkan pada izin dan dukungan orang tua, serta kebutuhan pribadi seperti membeli HP atau memberikan kontribusi kepada keluarga. Dari perspektif mereka, pekerjaan ini dianggap tidak sulit, melibatkan tindakan sederhana seperti mengadahkan tangan dan meminta-minta untuk mendapatkan uang. Meskipun mereka menyadari bahwa pekerjaan ini tidak sulit, mereka tetap mengakui peran penting izin dan dukungan orang tua dalam menjalankan aktivitas ini. Kesimpulannya, izin dari orang tua dan dukungan finansial dari kegiatan pengemisan menjadi faktor utama dalam keputusan mereka untuk mencari pendapatan tambahan melalui pekerjaan ini.

### **Sanksi Hukuman Dengan Tingkat Keparahan yang Rendah**

Permasalahan yang melibatkan pengemis di Kampung Baru telah mendapatkan respons dari petugas keamanan, yakni Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Menurut pernyataan dari Satpol PP, hasil razia terhadap pengemis Kampung Baru menunjukkan penurunan jumlah yang ditangkap setiap tahunnya. Setelah mengalami penangkapan, jumlah pengemis yang ditangkap setiap tahun secara perlahan mengalami penurunan. Seorang pengemis di Kampung Baru mengungkapkan bahwa sanksi yang dikenakan hanya sebatas kurungan satu hari di kantor Satpol PP, yang disertai dengan sesi sosialisasi atau arahan untuk menghentikan kegiatan pengemisan. Kondisi ini disebabkan oleh ketiadaan undang-undang yang secara resmi mengatur isu ini. Menurut pandangan peneliti, sanksi yang diterapkan terhadap pengemis di Kampung Baru dianggap terlalu ringan, sehingga tidak menciptakan efek jera yang diharapkan. Dalam konteks kegiatan pengemisan dan pengamen di Kampung Baru, berbagai pandangan bermunculan dari berbagai pihak. Seorang informan mengungkapkan pengalaman ditangkap oleh Satpol PP sebanyak lima kali dan menjalani hukuman membersihkan sampah serta mengepel lantai. Meskipun mengalami insiden tersebut, informan tetap melanjutkan aktivitas sebagai pengemis dan pengamen.

Dari perspektif penyidik Satpol PP, pengemis kebanyakan berasal dari latar belakang orang tua yang kurang stabil baik secara ekonomi maupun pendidikan. Mereka menyatakan bahwa tanggung jawab mereka sebagai petugas Satpol PP adalah menertibkan pengemis dengan memberikan pembinaan jika diperlukan. Sanksi yang diberikan mencakup kurungan,

pendataan, dan arahan. Namun, jika terdapat unsur kriminalitas, pihak berwajib akan terlibat. Melalui pernyataan ketiga pihak tersebut, terlihat kompleksitas dalam penanganan masalah pengemis. Meskipun pengemis mungkin mengalami hukuman, hal tersebut tidak selalu menjadi penghalang bagi mereka untuk kembali melakukan aktivitas pengemisan. Satpol PP, sementara mencoba menertibkan kegiatan ini melalui pendekatan pembinaan, tetap mengakui bahwa masalah ini seringkali terkait dengan latar belakang keluarga yang tidak stabil. Pernyataan dari tiga pengemis di Kampung Baru mengindikasikan bahwa sanksi yang diberlakukan oleh Satpol PP, seperti kurungan satu hari di kantor, membersihkan sampah, dan mengepel lantai, tidak mampu secara memadai menghentikan mereka dari aktivitas menjadi pengemis. Hal ini karena mereka terus berupaya mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan gaya hidup mereka.

### **Kesatuan Dalam Persahabatan**

Pengemis di Kabupaten Bondowoso, khususnya yang berasal dari kampung baru, mampu menjalin integrasi dan keterhubungan yang erat dengan sesama pengemis. Hal ini terbukti dengan adanya solidaritas yang kuat di antara mereka, memungkinkan mereka untuk bertahan sebagai pengemis kampung baru di Kabupaten Bondowoso. Solidaritas yang terjalin di antara mereka menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keberlangsungan eksistensi pengemis kampung baru di daerah tersebut. Dalam semangat solidaritas antar sesama pengemis di Kampung Baru, mereka berbagi informasi mengenai aktivitas mereka, termasuk memberi tahu satu sama lain terkait lokasi di mana Satpol PP melakukan razia atau penertiban. Ini memungkinkan mereka untuk menghindari tindakan razia tersebut. Pada wawancara tanggal 10 Oktober 2023, seorang informan menyatakan bahwa komunitas pengemis silver tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sumber informasi dan saling dukungan. Mereka sering berbagi informasi terkait lokasi razia Satpol PP ketika berkumpul, dan ketika ada yang tertangkap, mereka memiliki strategi untuk melarikan diri bersama-sama dengan waktu yang sudah diatur.

Perspektif serupa diungkapkan oleh informan kedua, yang menjelaskan bahwa sebelum pulang ke rumah, para pengemis silver berkumpul untuk saling berbagi pengalaman dan menanyakan kondisi satu sama lain. Pertanyaan mengenai keadaan finansial sesama pengemis menjadi perhatian utama, dan jika ada yang mengalami kesulitan keuangan, mereka berkomitmen untuk memberikan bantuan. Keduanya menegaskan bahwa komunikasi dan solidaritas di antara pengemis silver tidak hanya berkaitan dengan menghindari razia, tetapi

juga mencerminkan rasa kepedulian terhadap kondisi keuangan sesama anggota komunitas. Dari kesaksian kedua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa solidaritas di kalangan pengemis kampung baru di Kabupaten Bondowoso terwujud melalui kekompakan dan hubungan yang erat di antara mereka. Ini terlihat dari pertemuan rutin mereka, di mana mereka tidak hanya bertukar informasi untuk menghindari razia, tetapi juga menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap kondisi finansial sesama anggota komunitas.

## **Pembahasan**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bermula dari observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan penulis dengan melibatkan tujuh belas orang pengemis asal Kampung Baru, dua orang Satpol PP (sebagai penyidik dan anggota), dan empat orang warga masyarakat sebagai informan. Temuan observasi dan wawancara tersebut mengidentifikasi lima faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan remaja dan kelompok pengemis di Kampung Baru Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman untuk menganalisis temuan ini. Teori ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan remaja dan pengemis warga di suatu daerah, dengan asumsi bahwa tindakan individu diarahkan pada tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan.

Teori Pilihan Rasional menjelaskan bahwa tindakan individu diarahkan pada tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan, dengan aktor (individu yang memiliki tujuan) dan sumber daya (kemampuan atau potensi dalam diri aktor) sebagai elemen utama. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, relevansi teori ini terletak pada kemampuannya menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan pengemis Kampung Baru, seperti kemiskinan keluarga, dukungan orang tua, sumber pendapatan, sanksi hukum yang ringan, dan solidaritas antar persahabatan.

Dalam konteks penelitian ini, pengemis Kampung Baru dianggap sebagai aktor yang membuat keputusan rasional untuk bertahan hidup, meskipun menghadapi sanksi. Teori Pilihan Rasional dapat menganalisis faktor ketahanan ini karena setiap pilihan yang diambil oleh pengemis Kampung Baru dianggap sebagai tindakan rasional dalam mencapai tujuan hidup mereka. Teori ini berguna untuk menjelaskan bagaimana pengemis Kampung Baru membuat keputusan rasional untuk mempertahankan hidup mereka, termasuk tindakan seperti berkeliling dan berpakaian seperti tunawisma, sebagai sumber daya mereka. Dengan demikian,

teori Pilihan Rasional oleh Coleman sesuai untuk digunakan dalam menganalisis faktor ketahanan remaja dan penduduk pengemis Kampung Baru di Kabupaten Bondowoso.

### **Adapun Faktor Pendukung Lain Penyebab Gelandangan dan Pengemis Kampung Baru**

Keberadaan gelandangan dan pengemis kampung baru bermula dari berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi. Beberapa persoalan yang dihadapi oleh mereka melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, dan lingkungan. Permasalahan ekonomi yang mereka alami terkait dengan kemiskinan, dimana gelandangan dan pengemis kampung baru berasal dari golongan ekonomi rendah dan berada di bawah garis kemiskinan. Ketidakseimbangan antara kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi dan pendapatan yang kurang mencukupi mendorong mereka untuk turun ke jalanan. Disamping itu, masalah pendidikan yang rendah membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, bahkan jika mereka memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk berwirausaha, sulit untuk mengaplikasikannya di lapangan.

Selain itu, kendala sosial-budaya juga menjadi hambatan bagi gelandangan dan pengemis kampung baru untuk maju. Beberapa di antaranya mungkin tidak ingin terikat oleh aturan dan norma yang berlaku dalam mencari pekerjaan. Gelandangan dan pengemis kampung baru cenderung memiliki kebebasan dalam kehidupan mereka, melakukan aktivitas harian secara monoton dan tanpa disiplin waktu. Misalnya, mereka bangun tidur dan melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan pribadi, serta mengemis pada jam yang dianggap tepat di lampu merah. Kebiasaan ini membuat sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan jam kerja di tempat kerja konvensional, sehingga kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi terbatas. Akibatnya, gelandangan dan pengemis kampung baru seringkali menggantungkan hidup mereka pada belas kasihan orang lain, menghindari usaha keras dalam mencari pekerjaan, dan lebih memilih untuk mendapatkan uang dengan cara yang lebih mudah. Dampak dari masalah ekonomi dan sosial-budaya ini juga berpengaruh buruk pada kondisi fisik mereka. Gelandangan dan pengemis menghadapi risiko tinggi terkait dengan kesehatan karena lingkungan tempat tinggal yang kurang higienis. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dapat menyebabkan masalah kesehatan, mengingat makanan yang dikonsumsi cenderung seadanya.

### **Proses Perubahan Nilai-nilai Menjadi Mentalitas Pengemis Melalui Praktik Mengemis**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden pertama, NB, seorang pengemis berusia 56 tahun yang tinggal di Kampung Baru, terungkap bahwa NB telah terlibat dalam

profesi pengemis selama sekitar dua puluh tahun. Menurut hasil wawancara, NB menghasilkan pendapatan rata-rata sekitar Rp 500.000 per hari dari kegiatan rutinnnya sebagai pengemis. NB menyadari bahwa dengan mengemis, kondisi hidupnya dapat menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya, terutama mengingat kondisi ekonomi sulit dan tekanan yang dihadapinya, terutama terkait dengan rumahnya yang hampir roboh. NB juga menyadari bahwa mengandalkan bantuan pemerintah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, dengan alasan kondisi ekonomi dan kesulitan yang dihadapinya, NB memutuskan untuk pergi ke alun-alun Bondowoso dan sekitarnya, mencari harapan yang lebih baik dengan menjual kasih sayang dan empati kepada orang-orang yang memiliki simpati terhadapnya. NB kembali pulang setelah merasa puas dengan penghasilan yang diperoleh pada hari itu.

Dari hasil wawancara dengan responden pertama, terlihat bahwa kurangnya kemampuan ekonomi seseorang dapat mempengaruhi pola pikirnya secara rasional, mendorong perubahan nilai-nilai untuk mencari solusi praktis, selama tidak merugikan pihak lain. Keinginan untuk menjadi pengemis sangat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi, dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bertahan dengan pekerjaan yang dianggap sah. Temuan ini menguatkan hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa dua faktor utama yang menyebabkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis melibatkan faktor struktural yang bersifat sistematis dan faktor budaya atau kultural yang melingkupinya. Konsep pertumbuhan kota pada dasarnya ditentukan oleh sektor ekonomi masyarakat, di mana individu yang memiliki kekayaan atau berwirausaha cenderung mendirikan pusat bisnis di perkotaan, meninggalkan mereka yang tidak memiliki kemampuan dan kapasitas dengan cepat. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara harapan pembangunan kota yang pesat dengan kenyataan orientasi masyarakat pengusaha yang mengedepankan keuntungan tanpa memperhitungkan kondisi masyarakat yang lemah secara ekonomi dan sosial.

### **Mengemis Sebagai Tindakan Protes Terhadap Tindakan Pemerintah**

Dalam wawancara kedua dengan responden berinisial HD, HD menyatakan bahwa telah menggeluti profesi sebagai pengemis di Bondowoso dan sekitarnya selama sekitar 10 tahun, dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp. 300.000 per hari. HD melihat menjadi pengemis sebagai cara mudah untuk mendapatkan keuntungan tanpa perlu usaha keras, merasakan keuntungan setiap harinya tanpa usaha tambahan. Meskipun ada regulasi yang jelas terkait

penanganan gelandangan dan pengemis, HD menyatakan bahwa menjadi pengemis merupakan bentuk keamanan di wilayahnya. Ketika ditanya tentang harapannya kepada pemerintah, HD mengekspresikan kekecewaannya yang mendalam terhadap pemerintah. Menurutnya, pemerintah tidak mampu menyelesaikan masalah ekonomi dan kebutuhannya yang terus terkendala.

HD meyakini bahwa melanjutkan profesi sebagai pengemis adalah bentuk protes terhadap pemerintah yang dianggapnya gagal dalam menyediakan keadilan ekonomi dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Tim riset menginterpretasikan bahwa HD melihat profesi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap kegagalan pemerintah dalam peran dan fungsinya sebagai penyelenggara negara. HD percaya bahwa pemerintah lebih memihak masyarakat kelas atas, meninggalkan masyarakat ekonomi pinggiran. Selain itu, HD menilai bahwa banyak pendatang memberikan simpati kepada gelandangan dan pengemis dengan memberikan uang. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait diharapkan untuk bekerja sama dalam mensosialisasikan aturan yang melarang memberikan uang kepada pengemis sesuai dengan peraturan daerah Bondowoso dan sekitarnya.

### **Mengemis Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Keberanian dan Tidak Melibatkan Proses yang Rumit**

DP memilih hidup sebagai gelandangan karena kurangnya keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah. Seiring berjalannya waktu, DP menyadari bahwa untuk pekerjaan ini, tidak diperlukan proses formal melamar pekerjaan, asalkan dapat dilakukan. Salah satu faktor pemicu munculnya gelandangan dan pengemis adalah faktor internal, seperti kemiskinan, kondisi keluarga, usia, kecacatan tubuh, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, serta sikap dan mental. Dalam kurun waktu sekitar 15 tahun menjalani profesi sebagai gelandangan, DP pernah mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial berupa gerobak untuk berjualan makanan atau minuman. Namun, karena tidak mendapatkan petunjuk mengenai lokasi yang strategis, DP memutuskan untuk kembali menjadi pengemis, meninggalkan pekerjaannya sebelumnya.

Keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah terpencil bagi individu dengan kemampuan dan pendidikan yang terbatas menjadi penyebab urbanisasi, yang kemudian mengarah pada kehidupan sebagai gelandangan dan pengemis. Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, lahan pertanian sering kali beralih fungsi menjadi bangunan perkantoran, pusat perbelanjaan, atau pabrik yang lebih mengandalkan mesin daripada tenaga manusia. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran yang memilih menjadi gelandangan untuk

mencari nafkah. Kondisi ini semakin rumit dengan kebijakan urbanisasi yang mendorong migrasi ke kota tanpa persiapan modal, keterampilan, pendidikan, dan kemampuan, menambah kompleksitas masalah di wilayah perkotaan atau urban.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan penelitian kualitatif ini, dapat diketahui bahwa kontinuitas mengemis yang terlestarikan di Kampung Baru yang merupakan peralihan dari Kampung Barak merupakan bentuk risiko dari kemiskinan yang harus dihadapi oleh masyarakat pengemis sehingga menjadikan pekerjaan “mengemis” menjadi mata pencaharian utama mereka. Segala bentuk kekurangan *skill*, pengetahuan teknologi, kemampuan berbisnis, akses pendidikan yang tidak cukup layak, *mindset* cacat yang secara turun temurun diwariskan oleh para terdahulu kepada regenerasi di Kampung Baru yang memandang bahwa; ‘uang atau materi adalah tujuan utama nya’. Artinya, cara berpikir tersebut secara tidak langsung mendorong logika berpikir manusia bahwa tidak perlu memperdulikan bagaimana cara untuk menempuh sebuah ‘materi’ melainkan yang perlu dipikirkan adalah ‘mendapatkan’ materi itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah ucapan dari salah satu masyarakat Kampung Barak yang menyampaikan, “buat apa sekolah tinggi-tinggi, *toh* aku *ngga* sekolah g8mi bisa menghasilkan *duit* banyak”. *Mindset* buruk yang demikian serta tidak cukupnya pendampingan secara intens dari pemerintah menjadi satu kesatuan yang menyebabkan tidak terhentinya budaya (kontinuitas budaya) mengemis yang ada di “Kampung Baru” dari “Kampung Barak”.

Maka dengan itu perlu nya sinergi yang baik antara ketiga komponen utama dalam fenomena ini yakni masyarakat kampung baru sebagai transformasi dari kampung barak untuk mengubah *fixed mindset* menjadi *growth mindset*, pemerintahan (dinas sosial dan dishub) untuk dapat terus memberikan pembinaan, pengasahan *soft skill* maupun *hard skill*, pendampingan secara intens untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dari pembinaan yang telah diadakan serta menghentikan masyarakat iba untuk memberi uang kepada pengemis. Dengan adanya sinergi yang baik dan seimbang dari ketiga komponen tersebut akan membuahkan peluang yang semakin besar untuk memutuskan budaya mengemis di Kampung Baru karena risiko kemiskinan yang akan dihadapi oleh masyarakat pengemis itu sendiri juga akan berkurang karena adanya pendampingan yang intens dari pemerintah serta telah terhentinya rasa iba dan belas kasih dari masyarakat yang terkecoh dengan masyarakat pengemis yang telah ‘menjual’ belas kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (1 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Ritzer, G. & Goodmn, J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Press.

### Jurnal:

- Ahmad, M. (2012). *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)*. Jurnal Penelitian, 7(2).
- Citrawan, H. (2021, Agustus 31). *The "Life" in the Living Law: Law, Emotion, and Landscape*. Journal of Contemporary Sociological Issues, 124-144. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/25443/10538>
- Kusvianti, P., Ashari, A. P., & Izzah, A. N. (2023). *Pandangan Ulrich Beck Tentang Risiko dan Ketidakpastian yang Dialami oleh Masyarakat Modern*. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 23(1), 146-163. doi:10.35965eco.v23i1.2495 <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/download/2495/1430/10652>
- Prasetyo, H. (2010, juli). *Pertarungan dan Penebusan Subjek; sebuah Analisis Hermeneutik Asal Usul Kebudayaan dan Pengetahuan Manusia*. Dimensi Jurnal Sosiologi, 2(3), 15-26. Retrieved Oktober 12, 2023, from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85543>
- Sari, R. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata*. Jurnal Al-Bayan, 22(34), 53-64.